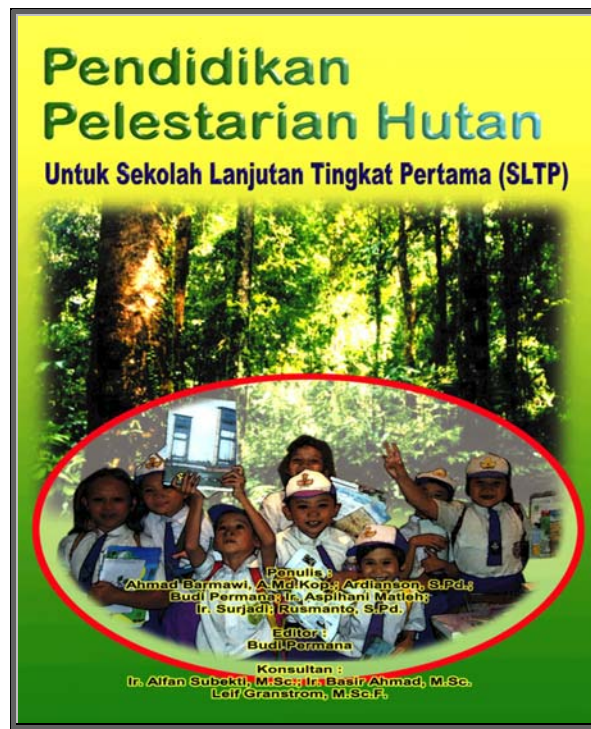


# **Pengintegrasian Pendidikan Pelestarian Hutan dalam Kurikulum Muatan Lokal**



## **Lembar Kerja No. 7**

**Pebruari 2002**

## HALAMAN PENGESAHAN

The South and Central Kalimantan Production Forest Project (SCKPFP) merupakan proyek kerjasama teknis bersama yang didukung pendanaannya, menurut kesepakatan keuangan ALA/95/18, oleh Komisis Eropa dan Pemerintah Indonesia, melalui Departemen Kehutanan.

Laporan ini diselesaikan sesuai dengan Tahap I Overall Work Plan (OWP) dan

dalam memenuhi kegiatan 6.1, “melakukan penilaian lingkungan” dan kegiatan 6.2, “memperkuat kelembagaan untuk melaksanakan dan menjaga integritas lingkungan hutan produksi

mencapai hasil 6 “Ekosistem hutan dan ekosistem sekitarnya di areal proyek dikelola untuk mempertahankan viabilitas dan keanekaragamannya,”

untuk mewujudkan tujuan proyek untuk tiga tahun pertama, yakni “model SFM yang memperhatikan pedoman dan prinsip-prinsip ITTO dikembangkan dan dilaksanakan di dalam PT Aya Yayang Indonesia dan areal pilot konsesi di Kalimantan Tengah.”

Penyusunan laporan ini mendapat bantuan keuangan dari Komisi Masyarakat Eropa. Pendapat, pandangan dan saran-saran yang disajikan dalam laporan ini merupakan pendapat konsultan dan tidak mencerminkan pendapat resmi Komisi Eropa. Laporan ini disajikan oleh:

- Ir. Alfian Subekti, M.Sc
- Budi Permana, S.Pd

Laporan ini disetujui dan diijinkan oleh Co-Direktur Proyek untuk disebarluaskan.

Banjarbaru, Februari 2002



Dr. John Tew

Dr. Silver Hutabarat

International Co-Director

National Co-Director

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami sangat berterima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabalong beserta staf yang telah berkolaborasi selama proses perumusan, perencanaan dan pelaksanaan proses perpaduan pendidikan pelestarian hutan dalam kurikulum muatan lokal. Demikian pula kepada para kepala sekolah dan guru dari sekolah-sekolah yang telah dipilih sebagai sekolah model dalam melaksanakan program pendidikan pelestarian hutan di Kabupaten Tabalong.

Kami sadar bahwa tanpa kerjasama dan kolaborasi yang erat dari semua pihak, kami (SCKPFP) tidak dapat melaksanakan program ini sebagaimana yang kita harapkan. Proses partisipatif yang telah dikembangkan dalam pengintegrasian pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal tersebut mencerminkan demikian tingginya keinginan untuk merubah kondisi lingkungan yang ada di sekitar kita saat ini.

Kami berharap kolaborasi dan kerjasama semua pihak selama ini akan dapat dilanjutkan di masa mendatang, khususnya dalam proses pemantauan kemajuan program.

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

To grow the environmental awareness in the community, there are some alternatives might be chosen. Environmental campaigns, environmental education, and environmental law enforcement are some alternatives to be used as media to increase the awareness. Social pressures of local community who depending their live on natural resources can be created through these ways above.

Under a program of environmental education, SCKPFP tries to formulate a program that may grow understanding, increase awareness and created a social pressure within local community.

The integration of environmental education on forest preservation into local content curriculum is to create the understanding and awareness of local community who living in and surround the forest or depending on the forest resources, to prevent the forest destruction and preserving the forest resources in their territory. Beside, this program is also to provide education for community to maintain and manage the forest more sustainably.

The primary target group of this process is students of junior high school (SLTP) in Tabalong district. Some stakeholders such as education and culture service at district level, junior high schools (SLTP), forest concession holder, forestry service at district level, and also teachers and head schools are involved in this program.

The local content curriculum has been programmed within the national education curriculum to accommodate the specific conditions of local community and its natural resources management practices. This is relevant to the aim of the forest preservation education program that will much depend on local specific conditions.

As local content subject, forest preservation education will be [1] conducted more sustainable and structured, [2] implemented by competent parties (in this case is teachers), [3] considered important by the students so that will obey them to participate, [4] involving the family, colleagues and neighbors through homework and assignments.

The integration processes include planning, pre implementation, handbook writing, implementation and evaluation process. The role of SCKPFP is facilitator and initiator. In some cases, SCKPFP is also acting as responsible institution for funding. Nevertheless, SCKPFP is not the only one institution which is responsible for funding. There are Dikbud and schools that contribute for the process as well.

Some schools have been implementing the program on academic year 2001/2002. Some others will implement it on academic year 2002/2003. Due to limitedness of reference materials such as handbook that is still under finalization by SCKPFP, teaching materials and some other references, the process is not working smoothly.

## **RINGKASAN (INDONESIAN)**

Kesadaran lingkungan harus ditumbuhkembangkan pada masyarakat. Untuk menumbuhkembangkan kesadaran lingkungan di tengah-tengah masyarakat, terdapat beberapa alternatif yang dapat dilakukan. Kampanye lingkungan, pendidikan lingkungan, penegakkan hukum lingkungan merupakan upaya alternatif yang dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Tekanan sosial masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya alam dapat ditumbuhkembangkan melalui upaya-upaya tersebut di atas.

Melalui program pendidikan lingkungan, SCKPFP mencoba untuk merumuskan program yang dapat menumbuhkan pengertian, kesadaran dan tekanan sosial di dalam masyarakat lokal.

Integrasi pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal adalah bertujuan untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan atau yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya hutan, untuk mencegah kerusakan hutan dan melestarikan sumberdaya hutan di daerahnya masing-masing. Di samping itu program ini juga bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat tentang upaya pemeliharaan dan pengelolaan sumberdaya hutan yang lebih lestari.

Kelompok sasaran primer dari proses ini adalah kelompok pelajar SLTP di Kabupaten Tabalong. Beberapa pihak seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, SLTP, HPH PT AYI dan Dinas Kehutanan Kabupaten Tabalong serta guru dan kepala sekolah telah dilibatkan dalam program ini.

Kurikulum muatan lokal merupakan bagian kurikulum pendidikan nasional untuk mengakomodir kondisi-kondisi spesifik masyarakat lokal dan praktek pengelolaan sumberdaya alam setempat.

Sebagai mata pelajaran muatan lokal, pendidikan pelestarian hutan akan [1] dilaksanakan lebih berkesinambungan dan terstruktur, [2] dijawantahkan oleh pihak yang berkompeten (dalam hal ini para guru), [3] dianggap sangat penting oleh siswa sehingga akan mewajibkan mereka untuk berpartisipasi, [4] melibatkan keluarga, kerabat dan tetangga melalui pekerjaan rumah dan latihan-latihan.

Proses yang dilaksanakan meliputi proses perencanaan, pre implementasi, penulisan buku pegangan siswa, implementasi dan proses evaluasi. Peran SCKPFP adalah sebagai fasilitator dan inisiator. Dalam beberapa hal, SCKPFP juga bertindak sebagai lembaga penyandang dana. Namun demikian, SCKPFP bukan hanya satu-satunya lembaga yang berkontribusi dalam pendanaan. Ada dikbud dan sekolah-sekolah yang berkontribusi terhadap proses tersebut.

Beberapa sekolah yang terlibat telah mengimplementasikan kegiatan tersebut pada tahun ajaran 2001/2002. Sebaian yang lain akan mengajarkannya pada tahun ajaran 2002/2003. Namun karena keterbatasan materi penunjang seperti buku pegangan yang masih dalam tahap penyelesaian SCKPFP, materi pengajaran, serta materi lainnya, proses ini tidak berjalan dengan mulus.



## **ABREVIASI DAN AKRONIM**

AYI	Aya Yayang Indonesia
Dikbud	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
FAO	Food Agricultural Organization (Organisasi Pangan PBB)
GBPP	Garis-Garis Besar Program Pendidikan
HPH	Hak Pengusahaan Hutan
HTI	Hutan Tanaman Industri
PT	Perusahaan Terbatas
SCKPFP	South-Central Kalimantan Production Forest Project
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

## Daftar Isi

Halaman pengesahan.....	i
ucapan terima kasih .....	ii
Ringkasan eksekutif .....	iii
<b>RINGKASAN (Indonesian) .....</b>	<b>iv</b>
abreviasi dan akronim.....	v
<b>1 Pengantar.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Tujuan-tujuan .....	1
<b>2 Program secara singkat .....</b>	<b>2</b>
2.1 Tentang pendidikan pelestarian hutan .....	2
2.2 Kelompok sasaran .....	2
2.3 Multi pihak yang terlibat.....	3
<b>3 Pengintegrasian pendidikan pelestarian hutan .....</b>	<b>4</b>
3.1 Kurikulum Muatan Lokal.....	4
3.1.1 Mengapa menggunakan kurikulum muatan lokal?.....	4
3.1.2 Bagaimana kurikulum muatan lokal dapat mengakomodir program pelestarian hutan.....	4
3.2 Proses integrasi dan peran multipihak .....	5
3.2.1 Proses perencanaan .....	5
3.2.2 Proses pre-implementasi .....	6
3.2.3 Buku pegangan.....	7
<b>4 Peran SCKPFP dan keterbatasan-keterbatasan .....</b>	<b>9</b>
4.1 Peran SCKPFP .....	9
4.1.1 Fasilitator .....	9
4.1.2 Pembiayaan .....	9
4.1.3 Bantuan SCKPFP .....	9
4.1.4 Proses pemberdayaan .....	9
4.2 Keterbatasan-keterbatasan.....	9
4.2.1 Keterbatasan kemampuan .....	9
4.2.2 Kurangnya informasi dan pustaka dalam merumuskan kurikulum .....	10
4.2.3 Kurangnya peralatan pengajaran di sekolah.....	10
<b>5 Kesimpulan dan Rekomendasi.....</b>	<b>11</b>
5.1 Kesimpulan .....	11
5.2 Rekomendasi .....	11

## Daftar Lampiran

Lampiran 1 Daftar peserta lokakarya 28-30 Januari 2001 .....	12
--	----

## Daftar Gambar

Gambar 1. Lokakarya integrasi pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal.....	5
Gambar 2. Sampul depan buku pegangan siswa, program pendidikan pelestarian hutan bagi siswa SLTP .....	7

## **1 Pengantar**

### **1.1 Latar belakang**

Ancaman kerusakan hutan di Kalimantan Selatan akan semakin meningkat dari hari ke hari. Menurut Departemen Kehutanan, deforestasi di Kalsel telah mencapai angka 3,7 % (66.393 ha/ tahun) atau 44,3% dari total kawasan hutan Kalsel selama periode 1985-1997.

Menurut FAO (2001), deforestasi di Indonesia lebih disebabkan oleh perladangan berpindah secara tradisional dan program transmigrasi. Sementara kegiatan pembalakan oleh HPH atau penebangan tanpa ijin hanya berkontribusi sebesar 6.2% dari total deforestasi di Indonesia.

Kondisi di kawasan mitra proyek SCKPFP, PT Aya Yayang Indonesia lebih menyeramkan. Perambahan hutan oleh petani lokal dan para penebang tanpa ijin semakin meningkat di dalam kawasan PT AYI. Mereka tidak hanya mengambil kayu yang berada di sepanjang jalan utama PT AYI tetapi juga telah mencoba menebang dan mengambil kayu-kayu yang berada di dalam blok-blok tebangan PT AYI. Tidak ada lagi kesadaran akan kelestarian, kecuali keuntungan.

Untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat, ada beberapa alternatif upaya yang dapat dilakukan. Beberapa diantaranya adalah kampanye lingkungan, pendidikan lingkungan dan penegakkan hukum lingkungan. Melalui upaya-upaya tersebut di atas, tekanan sosial terhadap masyarakat setempat yang sangat menggantungkan hidupnya pada sumberdaya alam dapat segera tercipta.

Di bawah program pendidikan lingkungan, SCKPFP mencoba untuk memformulasikan program yang dapat menumbuh-kembangkan pemahaman, meningkatkan kesadaran serta menciptakan tekanan sosial bagi masyarakat setempat.

### **1.2 Tujuan-tujuan**

Tujuan pengintegrasian pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal (mulok) adalah [1] untuk menciptakan pemahaman dan kesadaran masyarakat setempat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan atau yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya hutan, [2] untuk mencegah dan melestarikan sumberdaya hutan di kawasan mereka, [3] memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pemeliharaan dan pengelolaan hutan yang lebih lestari.

Melalui program ini diharapkan bahwa masyarakat setempat dapat memelihara sumberdaya hutan mereka dan memanfaatkannya secara lestari.

## **2 Program secara singkat**

### **2.1 Tentang pendidikan pelestarian hutan**

Dengan mempertimbangkan tingkat deforestasi di Kalsel dan praktek kerusakan hutan lainnya oleh masyarakat baik yang tinggal di dalam, di sekitar maupun di luar kawasan hutan, adalah perlu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan membekali mereka dengan pengetahuan dan informasi tentang hutan dan nilai pentingnya.

Metode yang dapat digunakan adalah kampanye, pendidikan dan juga penyuluhan. Seluruh metode yang akan digunakan oleh SCKPFP bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat setempat. Bagaimanapun, untuk mencapai kesadaran pengelolaan hutan yang berkesinambungan, pendekatan pendidikan melalui kurikulum pendidikan nasional dianggap sebagai pendekatan yang sangat prospektif. Alasannya karena kurikulum pendidikan nasional akan menyentuh seluruh tingkatan pelajar yang akan berimplikasi pada lapisan masyarakat secara umum, bahkan untuk jangka panjang sekalipun.

Kemudian, mengapa temanya harus pendidikan pelestarian hutan? Sumberdaya hutan adalah sumberdaya alam yang dieksploitasi sangat tinggi. Hutan memiliki beberapa fungsi yang meliputi fungsi konservasi/ ekologi, fungsi produksi, dan juga fungsi ekonomi. Mengurangi sumberdaya hutan akan berimplikasi langsung pada fungsi konservasi dan fungsi produksi. Hal ini berarti bahwa hutan akan kehilangan fungsinya untuk melindungi kawasan. Disamping itu, kayu sebagai hasil hutan tidak akan banyak diproduksi lagi oleh hutan akibat kerusakan tersebut.

Informasi ini harusnya disebarakan kepada masyarakat setempat khususnya para pelajar. Melalui program ini, kesadaran dan pengetahuan pelajar untuk melestarikan dan melindungi sumberdaya hutan akan dapat dicapai. Di masa mendatang, para siswa tersebut tidak hanya mampu memanfaatkan sumberdaya hutan tetapi juga memelihara dan melindunginya.

### **2.2 Kelompok sasaran**

Kelompok sasaran primer proses ini adalah para siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kabupaten Tabalong. Terdapat beberapa alasan yang mendasari mengapa siswa SLTP yang dipilih sebagai kelompok sasaran:

- Siswa SLTP adalah usia yang paling potensial untuk menerima hal-hal baru dalam kehidupan mereka. Dianggap bahwa pada umur mereka, pengenalan akan pentingnya hutan sangat relevan untuk siswa seusia mereka.
- Dalam keluarga, para siswa SLTP dianggap dapat mempengaruhi pendapat dan cara berpikir anggota keluarga. Diharapkan bahwa pengetahuan akan pelestarian hutan dapat merangsang siswa untuk mempengaruhi anggota keluarga lainnya untuk mengurangi atau menghentikan praktek-praktek pengrusakan hutan.

- Para pelajar SLTP juga merupakan penerima dampak (bersama kelompok masyarakat lainnya). Adalah perlu untuk memberikan mereka pengetahuan akan pentingnya hutan dan sumberdaya alam lainnya.
- SLTP merupakan tingkatan pendidikan wajib dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pelajar pada tingkat ini akan meningkat di masa mendatang. Hal ini menjamin bahwa pesan-pesan melalui pendidikan pelestarian hutan akan sampai kepada mereka secara menyeluruh.

### **2.3 Multi pihak yang terlibat**

Beberapa pihak seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, beberapa SLTP, HPH dan Dinas Kehutanan Kabupaten serta para guru dan kepala sekolah telah dilibatkan dalam program ini.

Peran masing-masing pihak akan berbeda. Aktor utama dalam program ini adalah guru dan sekolah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hanya memfasilitasi dan menyediakan informasi dan metodologi pada saat mereka merumuskan struktur dan petunjuk pengajaran program.

### **3 Pengintegrasian pendidikan pelestarian hutan**

#### **3.1 Kurikulum Muatan Lokal**

##### **3.1.1 Mengapa menggunakan kurikulum muatan lokal?**

Terdapat beberapa alasan mengapa program pendidikan pelestarian hutan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum mulok.

Kurikulum mulok telah diprogramkan dalam kurikulum pendidikan nasional untuk mengakomodir kondisi spesifik masyarakat lokal dan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sebagai mata pelajaran mulok, pendidikan pelestarian hutan akan:

- Dilaksanakan lebih terstruktur dan berkesinambungan
- Diimplementasikan oleh pihak yang berkompeten
- Dianggap sangat penting oleh para siswa sehingga akan mewajibkan mereka untuk mengikutinya,
- Melibatkan anggota keluarga lainnya, teman dan tetangga melalui tugas-tugas rumah dan latihan-latihan

Sebagai contoh bahan pengajaran, para guru dapat menggunakan kondisi fisik di sekitar sekolah. Kerusakan-kerusakan di sekitar mereka seperti erosi, sedimentasi, kebakaran hutan serta bentuk kerusakan hutan lainnya dapat dipergunakan sebagai contoh pengajaran dalam program pendidikan pelestarian hutan.

##### **3.1.2 Bagaimana kurikulum muatan lokal dapat mengakomodir program pelestarian hutan?**

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kurikulum mulok lebih bersifat domestik daripada kurikulum pendidikan nasional. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa kampanye pelestarian hutan harus terpadu dalam kurikulum muatan lokal.

Untuk mengakomodir pengelolaan sumberdaya alam yang berkesinambungan (kesinambungan produksi dan kesinambungan hasil), beberapa topik konservasi sumberdaya hutan akan dipergunakan sebagai menu utama dalam mata pelajaran mulok untuk para siswa kelas satu dan dua pada SLTP Kabupaten Tabalong. Topik-topik tersebut meliputi:

- Pengertian hutan
- Fungsi hutan dan manfaatnya
- Ancaman kerusakan hutan
- Pengelolaan hutan di Indonesia dan kebijakannya
- Pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu

- Praktek dan pengetahuan terapan bidang kehutanan
- Dan beberapa aspek pertanian

## **3.2 Proses integrasi dan peran multipihak**

### **3.2.1 Proses perencanaan**

Perencanaan program pendidikan pelestarian hutan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dalam internal SCKPFP sebagai pemrakarsa ide, dan tahap kedua bersama-sama Dikbud Tabalong dalam proses fasilitasi.

Pada tingkat internal, program lebih berorientasi pada pencapaian tujuan proyek (meningkatkan pemahaman masyarakat lokal di sekitar hutan tentang pentingnya hutan). Sementara pada tingkat external, tujuan yang lebih spesifik akan diformulasikan melalui diskusi intensif.

Dikbud sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan formal di Kabupaten Tabalong telah memimpin perumusan beberapa topik utama. Dilain pihak, perwakilan guru dari beberapa sekolah telah merumuskan program ini secara rinci.

Ide untuk mengintegrasikan pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum mulok terbersit ketika bidang lingkungan SCKPFP mengusulkan program kampanye lingkungan kepada Dikbud Tabalong.

Setelah berembuk dengan Dikbud Tabalong tentang proses pelaksanaan usulan tersebut, kemudian mereka menyarankan untuk merumuskan program serinci mungkin.



**Gambar 1. Lokakarya integrasi pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal**

Bersama dengan Dikbud Tabalong, proyek mencoba merumuskan beberapa langkah untuk melaksanakan program yang meliputi lokakarya, kunjungan lapangan, penulisan buku pengajaran dan konsultasi dengan beberapa staf SCKPPF.

Dikbud Tabalong telah mengkoordinir para guru dan kepala sekolah dari beberapa SLTP di Tabalong dalam lokakarya yang dilaksanakan pada 28-30 Januari 2001 yang bertujuan untuk merumuskan garis-garis besar program pengajaran. Melalui lokakarya tersebut disepakati untuk membentuk satu tim kecil yang bertanggung jawab untuk menulis buku pegangan (kemudian dikenal sebagai gugus kerja penulisan buku pegangan).

Juga disepakati jadwal pelaksanaan program untuk beberapa sekolah di Tabalong. Program telah dimulai pada tahun ajaran 2001/2001. Sementara beberapa sekolah yang belum siap akan memulai program pada tahun ajaran 2002/2003.

### **3.2.2 Proses pre-implementasi**

Tingkat pre-implementasi meliputi proses konsultasi, proses penulisan dan kunjungan lapangan. Proses konsultasi dengan SCKPPF dan UNLAM ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang pengelolaan hutan dan masukan tentang definisi hutan, fungsi hutan dan hasil-hasil hutan kepada kelompok gugus kerja. Semua informasi digunakan sebagai masukan ketika tim mencoba merumuskan buku pegangan. Untuk melengkapi proses konsultasi, gugus kerja penulisan buku pegangan kemudian melakukan kunjungan lapangan ke HPH PT AYI. Dengan mengamati langsung kondisi di lapangan, mereka melihat langsung kondisi factual hutan dan berikut teori-teorinya.

Selama pengamatan lapangan, anggota gugus kerja mengamati kawasan arboretum untuk memperoleh gambaran dan penjelasan tentang aspek perlindungan dan konservasi di HPH. Kunjungan ke arboretum ini juga bertujuan untuk melihat kelimpahan keragaman hayati di hulu Tabalong.

Disamping kawasan arboretum, gugus kerja juga mengamati langsung kegiatan perambahan hutan yang dilakukan oleh para peladang di sepanjang km. 63. Dari kunjungan ini mereka memperoleh gambaran sebenarnya tentang ancaman pengelolaan hutan produksi di PT AYI.

Pengelolaan hutan oleh HPH dan HTI juga diperkenalkan kepada anggota gugus kerja. Bagaimana HPH mengelola blok dan petak tebangan dan bagaimana mereka menebang pohon, menyaradnya dan mengangkut kayu-kayu bulat, juga ditunjukkan kepada anggota gugus kerja. Dari pengamatan langsung ini, diharapkan mereka dapat memperoleh bahan pelajaran untuk pengajaran kepada siswa.

Proses penulisan merupakan langkah selanjutnya dalam proses ini. Setelah mendapat masukan dari proses konsultasi dan kunjungan lapangan, gugus kerja merumuskan isi dari buku pegangan siswa. Dalam beberapa hari, mereka menulis dan mencoba merangkai semua masukan berdasarkan garis-garis besar buku pegangan yang telah ditetapkan oleh perwakilan sekolah.

Rancangan buku pegangan kemudian didiskusikan dalam lokakarya tindak lanjut. Dalam lokakarya ini, perwakilan sekolah kemudian menelaah rancangan dan

menyempurnakan isi berdasarkan dua aspek yaitu [1] kesiapan dan kesepahaman isi, [2] kesesuaian isi dengan garis besar buku yang telah ditetapkan.

Beberapa penyempurnaan telah disisipkan ke dalam rancangan buku siswa oleh SCKPFP. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu anggota gugus kerja dalam merumuskan dan menyempurnakan rancangan buku. Oleh karenanya SCKPFP mengambil inisiatif untuk membantu anggota gugus kerja dalam proses akhir penulisan buku.

Pada saat ini, buku pegangan masih dalam penyelesaian. Lebih dari 75% isi dan gambar telah diselesaikan. Di harapkan sebelum akhir Maret 2002, buku pegangan siswa dapat dicetak dan disebarluaskan ke sekolah-sekolah.

Melalui lokakarya di atas, para peserta meminta beberapa poster atau gambar dalam lembar transparent untuk kemudian dipergunakan sebagai bahan pengajaran mata pelajaran. SCKPFP telah menyetujui untuk memberikannya dan saat ini sedang dalam proses penyelesaian.

### 3.2.3 Buku pegangan

Pada tanggal 14-16 Agustus 200, Dikbud Tabalong dan SCKPFP telah melaksanakan lokakarya untuk menelaah isi dari buku pegangan dan menentukan silabus dan waktu pengajaran bagi para guru-guru. Beberapa penyempurnaan terhadap buku pegangan seperti penyisipan gambar dan pertanyaan untuk bahan latihan harus pula dilakukan.



**Gambar 2. Sampul depan buku pegangan siswa, program pendidikan pelestarian hutan bagi siswa SLTP**



Buku pegangan ini dirancang untuk siswa kelas satu dan dua. Namun pada saat ini, buku pegangan siswa ini baru ditulis untuk para siswa kelas satu. Buku untuk siswa kelas dua akan dikembangkan kemudian.

Beberapa gambar dan permainan akan disisipkan oleh SCKPFP. SCKPFP akan bertanggung jawab penuh terhadap proses cetak dan penyebaran ke sekolah-sekolah melalui Dikbud tabalong.

## **4 Peran SCKPFP dan keterbatasan-keterbatasan**

### **4.1 Peran SCKPFP**

#### **4.1.1 Fasilitator**

SCKPFP sebagai penggagas usulan ini juga telah memainkan peran sebagai fasilitator untuk mempertemukan multi pihak, khususnya para guru, kepala sekolah dan Dikbud Tabalong. Diharapkan, proses ini dapat memperkuat Dikbud Tabalong untuk menggantikan SCKPFP dalam proses fasilitasi selanjutnya.

#### **4.1.2 Pembiayaan**

Proses pembiayaan lebih menekankan pada aspek teknis. Hal ini berarti bahwa SCKPFP hanya menyediakan dukungan dana bagi proses fasilitasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun, SCKPFP bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap proses pendanaan. Dikbud dan sekolah-sekolah juga memiliki andil dan kontribusi terhadap pelaksanaan program ini.

#### **4.1.3 Bantuan SCKPFP**

SCKPFP memberikan dukungan teknis dan material. Secara teknis, dukungan yang diberikan meliputi pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru. Di samping itu, SCKPFP akan memberikan bantuan terhadap implementasi program di sekolah.

Sementara itu, dukungan material yang diberikan SCKPFP adalah melalui pengadaan bahan-bahan pustaka dalam penyusunan buku pegangan siswa dan bahan-bahan pengajaran. Dukungan ini juga meliputi proses pencetakan dan distribusi buku pegangan siswa ke sekolah-sekolah setingkat SLTP di Kabupaten Tabalong.

#### **4.1.4 Proses pemberdayaan**

Adalah perlu untuk memberdayakan para guru yang akan berinteraksi langsung dengan para siswa. Proses ini menyangkut pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang akan di ajarkan. SCKPFP dan Dikbud akan bertanggung jawab terhadap proses pemberdayaan.

Proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan diseminasi informasi terkini yang terkait dengan mata pelajaran pelestarian hutan.

## **4.2 Keterbatasan-keterbatasan**

### **4.2.1 Keterbatasan kemampuan**

Kemampuan para guru untuk merumuskan program masih dianggap sangat lemah. Mereka tidak tahu bagian mana yang sesuai untuk siswa kelas satu dan bagian mana yang sesuai untuk siswa kelas dua. Permasalahan yang sesungguhnya harus diajarkan kepada siswa setingkat SLTA, telah diajarkan pada siswa setingkat

SLTP. Hal ini tentu sangat sulit bagi siswa SLTP. Keadaan ini akan mempengaruhi isi kurikulum pendidikan pelestarian hutan.

#### **4.2.2 Kurangnya informasi dan pustaka dalam merumuskan kurikulum**

Informasi dan pustaka untuk merumuskan buku pegangan siswa serta kurikulum masih sangat kurang. Khususnya informasi atau pustaka tentang pelestarian hutan untuk siswa setingkat SLTP. Hal ini mempersulit para guru dan anggota gugus kerja dalam merancang buku pegangan siswa dan metode pengajaran.

Di lain pihak, sekalipun SCKPFP memiliki banyak pustaka dan laporan tentang pengelolaan hutan produksi, tapi SCKPFP tidak distrukturkan untuk memberikan bantuan terhadap metode pengajaran didaktik. Semua laporan dan pustaka yang dimiliki SCKPFP lebih bersifat teknis ketimbang bagaimana metodologi pengajaran kepada siswa atau masyarakat.

#### **4.2.3 Kurangnya peralatan pengajaran di sekolah**

Pada tingkat perencanaan, gugus kerja tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan komputer dalam merancang dan menyempurnakan buku pegangan (termasuk tampilan dan isi) berdasarkan masukan-masukan dari peserta workshop.

Sementara pada tahap implementasi, dibutuhkan sejumlah peralatan dan materi pengajaran yang akan sangat membantu guru dan siswa untuk memahami dan mempraktekkan mata pelajaran dimaksud. Sayangnya, sebagian besar sekolah di Tabalong tidak memiliki peralatan dan material (seperti kertas transparan, video, proyektor foto dan slide, dsb). Hal ini mempengaruhi tingkat pemahaman dari mata pelajaran dan kemampuan praktek siswa.

## **5 Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Proses integrasi pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal telah dilakukan dengan partisipasi penuh para multi pihak terkait. Beberapa pihak terkait di Kabupaten Tabalong telah terlibat secara aktif dalam perumusan kurikulum, GBPP dan penulisan buku pegangan.
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tabalong telah berperan sebagai fasilitator dan pemrakarsa untuk menunjang sekolah dan guru dalam memaduserasikan pendidikan pelestarian hutan ke dalam kurikulum muatan lokal.
3. Dalam proses finalisasi buku pegangan siswa dan bahan pengajaran, peran SCKPFP masih sangat diharapkan. SCKPFP telah berperan dalam proses fasilitasi dan inisiasi.

### **5.2 Rekomendasi**

1. Proses pemberdayaan dan pembekalan yang terkait dengan pengajaran program pendidikan pelestarian hutan harus ditingkatkan dan diintensifkan. Proses tersebut harus dilakukan melalui pelatihan-pelatihan singkat, asistensi dan juga kunjungan lapangan.
2. SCKPFP dan Dikbud Tabalong akan bertanggung jawab terhadap proses tersebut di atas. SCKPFP akan menyediakan dukungan keahlian dan saran, sementara Dikbud seyogyanya menyediakan alokasi anggaran untuk mendukung program termaksud. Dengan demikian kesinambungan program akan tetap terjaga.
3. Dikbud bersama dengan SCKPFP akan melakukan pemantauan program. Pemantauan secara periodik akan memberikan pihak terkait informasi-informasi terhadap penyimpangan program. Dengan demikian Dikbud dapat mengingatkan sekolah atau guru untuk tetap berjalan pada koridor yang telah ditetapkan.



# Appendix 1

## Daftar peserta lokakarya 28-30 Januari 2001